

ANALISIS DIALOG PERSUASIF *MU'MIN* DENGAN FIR'AUN DALAM TAFSIR SAYYID QUTHB

Yovia Violanda Fransiska¹, Jani Arni², Wilaela Wilaela³, Dasman Yahya Ma'ali⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

yoviafransiska020200@gmail.com , jani.arni@uin-suska.ac.id

wilaela@uin-suska.ac.id , dasmanyahya@gmail.com

Abstrak

Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh *Mu'min* dalam berdialog dengan Fir'aun melalui penafsiran Sayyid Quthb menggambarkan kecakapan *Mu'min* dalam memengaruhi Fir'aun yang semula hendak membunuh Nabi Musa as, hingga akhirnya Fir'aun membatalkan rencananya. Hal itu dicapai melalui penyampaian argument yang rasional, beretika dan menyentuh aspek psikologis. Fokus pada kajian ini ialah penafsiran Sayyid Quthb pada dialog tersebut, serta melihat prinsip-prinsip komunikasi yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga mengidentifikasi kecenderungan pemikiran Quthb dengan melihat latar ideologi dan sosial-politik Quthb. Dengan menggunakan metode kualitatif dan studi kepustakaan terhadap Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Quthb menggambarkan *Mu'min* sebagai komunikator yang berani, rasional dan peduli terhadap spiritual komunikannya. Dialog tersebut mencerminkan tiga prinsip komunikasi efektif: keberanian moral menyampaikan kebenaran, kebijaksanaan dalam memilih kata dan waktu, serta kemampuan mengelola emosi agar pesan menyentuh hati. Perpaduan argument historis, logis dan emosional itu menggambarkan keharmonisan ethos, pathos dan logos yang bersifat humanis dan persuasif. Kecenderungan pemikiran Quthb tampak banyak dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya di bawah rezim otoriter Mesir. Melalui corak *al-Adabi wa al-Ijtima'i* dan *da'wah harakah*, ia memandang dialog tersebut sebagai simbol perlawanan kebenaran terhadap kezhaliman, sehingga penafsirannya bersifat ideologis, revolusioner dan anti-otoritarian.

Kata Kunci: Komunikasi persuasif, *Mu'min*, Fir'aun, Quthb.

Abstract

The persuasive communication used by Mu'min in his dialogue with Pharaoh, as interpreted by Sayyid Quthb, illustrates Mu'min's ability to influence Pharaoh, who initially wanted to kill Prophet Moses, until Pharaoh finally abandoned his plan. This was achieved through the presentation of rational, ethical arguments that touched on psychological aspects. The focus of this study is Sayyid Quthb's interpretation of the dialogue, as well as examining the principles of communication contained therein. This research also identifies Quthb's line of thinking by looking at his ideological and socio-political background. Using qualitative methods and a literature study of Tafsir Fii Zhilalil Qur'an, the results of this study show that Quthb describes Mu'min as a communicator who is courageous, rational, and cares about the spirituality of his communication. This dialogue reflects three principles of effective communication: the moral courage to convey the truth, wisdom in choosing words and timing, and the ability to manage emotions so that the message touches the heart. The combination of historical, logical, and emotional arguments illustrates the harmony of ethos, pathos, and logos that is humanistic and persuasive. Quthb's thinking seems to have been greatly influenced by his life experiences under Egypt's authoritarian regime. Through the styles of al-Adabi wa al-Ijtima'i and da'wah harakah, he viewed this dialogue as a symbol of the resistance of truth against injustice, so that his interpretation was ideological, revolutionary, and anti-authoritarian.

Keywords: Persuasive communication, *Mu'min*, Pharaoh, Quthb.

PENDAHULUAN

Dalam konteks dakwah Islam, komunikasi tidak hanya menjadi sarana menyampaikan ajaran, tetapi juga sebagai strategi penting dalam menghadapi tantangan sosial, budaya dan politik. Dakwah sendiri merupakan sebuah proses penyebaran ajaran agama Islam dari seorang da'i (penyampai pesan) kepada *mad'u* (yang menerima pesan). Dalam Al-Qur'an, dakwah berarti sebuah ajakan untuk kebaikan dengan membangun masyarakat madani yang senantiasa melaksanakan perintah Allah melalui Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara amar ma'ruf nahi mungkar¹.

Komunikasi Persuasif memiliki daya transformasi besar dalam pengembangan dakwah Islam. Komunikasi persuasif bertujuan untuk memengaruhi komunikan melalui pendekatan data dan fakta psikologis serta sosiologis komunikan tersebut. Persuasif adalah komunikasi secara verbal maupun non-verbal untuk dapat memengaruhi pendapat, pemikiran, sikap dan perilaku dari lawan bicaranya². Menurut K. Anderson komunikasi persuasif dimaknai sebagai proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk mengubah keyakinan, sikap dan perilaku individu atau kelompok. Sejalan dengan itu, R. Bostrom mendefinisikan komunikasi persuasif sebagai upaya komunikasi untuk membentuk atau memodifikasi respons penerima pesan.³

Banyak ditemukan dalam al-Qur'an kisah para nabi dan rasul yang menunjukkan kekuatan komunikasi persuasif, terutama yang berkenaan dengan dakwah mereka kepada para penguasa yang otoriter. Seperti Nabi Musa yang diperintahkan untuk berdakwah kepada Fir'aun dengan menggunakan bahasa yang lemah lembut (*Qoulan layyina*), seperti yang terdapat pada surah Thaha ayat 44. Selain itu, sebagaimana Nabi Ibrahim juga diperintahkan untuk berdakwah kepada Raja Namrud dengan mengutamakan argumentasi rasional melalui *Qoulan Sadida*, *Qoulan Ma'rufa*, *Qoulan Baligha*, *Qoulan Maysura*, *Qoulan Karima* dan juga *Qoulan Layyina*. Dengan begitu,

¹ Fauzi, "Urgensi Komunikasi Persuasif dalam Dakwah the Urgency of Persuasive Communication in Da ' Wah," *Lisau Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat* 13, no. 2 (2023), 117–31.

² Gumgum Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasif* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 12.

³ Syamsu Nahar, *Komunikasi Edukatif Orangtua Dan Anak*, Cetakan Pe (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2022), 34.

komunikasi persuasif memiliki landasan normative dalam Al-Qur'an dan bukan komunikasi yang biasa yang tidak memberi nilai.⁴

Salah satu kisah yang memiliki nilai monumental adalah kisah seorang hamba Allah yang beriman, yang bukan termasuk dalam golongan nabi maupun rasul. Ia dikenal sebagai seseorang yang menurut beberapa riwayat adalah saudara Fir'aun, keponakan atau hanya seorang pengikut Fir'aun yang tinggal di lingkungannya. Dalam tafsir ath-Thabari disebutkan ia bernama Khabruk⁵. Ia menyembunyikan keimanannya sama seperti Asiah binti Muzahim, namun pada saat yang krusial tampil dengan keberanian untuk menyampaikan dakwah persuasif kepada Fir'aun. Kisah dan dialognya ini dapat ditemukan dalam Qur'an Surah al-Mu'min/Ghafir ayat 28-44. Sayyid Quthb menegaskan bahwa dialog ini diawali dengan ungkapan yang luhur, yang menggambarkan kengerian atas kezhaliman Fir'aun dan pengikutnya, sebagaimana tercermin pada permulaan dialog tersebut pada ayat 28:

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ (٢٨)

"Seorang laki-laki mukmin dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, "Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, 'Tuhanku adalah Allah.' Padahal, sungguh dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Jika dia seorang pendusta, dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu, dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkan kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas lagi pendusta." (QS. Al-Mu'min: 28)⁶

Menurut Quthb, sosok Mu'min yang namanya tidak secara eksplisit disebutkan oleh Al-Qur'an tersebut berhasil menggugurkan niat Fir'aun yang semula hendak membunuh Nabi Musa as. Hal ini terjadi karena Fir'aun terpengaruh oleh rangkaian argumentasi yang dibangun Mu'min tersebut melalui pendekatan komunikasi persuasif yang rasional, etis dan efektif. Ia menegaskan bahwa membunuh seseorang hanya karena pengakuan keimanannya kepada Allah merupakan tindakan yang zhalim dan

⁴ Suaib Zaenal, "Model Komunikasi Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur'an Sebagai Metode Dakwah Nabi Ibrahim as," *El-Hikmah* Vol. 7, no. No. 2 (2015), 41-61, <http://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/43>.

⁵ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari, Tahqiq Ahmad Abdurraziq Al-Bakri Dkk, Jilid 22* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 545-546.

⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: PT. Toha Putra, 2004), 470.

tidak berdasar. Selain itu, ia mengingatkan bahwa apabila Nabi Musa as, berada pada pihak yang benar, maka ancaman azab Allah seperti yang ia sampaikan niscaya akan benar-benar menimpa orang-orang yang mengingkarinya. Sehingga Fir'aun yang terpengaruh oleh argument tersebut kemudian memerintahkan Haman membangun sebuah bangunan tinggi untuk melihat Tuhan Musa as, sebagai upaya pengalihan dan mempertahankan kekuasaannya atas klaim kebenaran yang dibawa oleh Nabi Musa maupun Mu'min tersebut.

Menurut pandangan Sayyid Quthb, argument Fir'aun tersebut justru menunjukkan kelemahan Fir'aun dalam menanggapi argumentasi-argumentasi yang kaya akan bukti dan kebenaran yang nyata. Sehingga, ia membangun manuver baru sebagai bentuk peralihannya dalam mempertahankan kekuasaannya baik dari segi agama karena pengakuannya sebagai tuhan. Ia juga menolak dakwah yang dibawa Nabi Musa as, dengan berbagai kelecikan dan manipulatif, membuat propaganda-propaganda untuk membungkam kebenaran, bahkan berusaha membunuh pengikut Nabi Musa as⁷. Hal ini sekaligus menunjukkan kekuatan komunikasi yang berhasil dibangun oleh *Mu'min* tersebut. Dengan mengedepankan argumentasi logis dan etika dakwah, ia mampu menggoyahkan dan mengusik hati maupun pikiran Fir'aun, walaupun sampai akhirnya Fir'aun ini tetap berada dalam kesombongannya.⁸

Dalam tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*, kisah tersebut dikaji sebagai representasi komunikasi dakwah yang sarat dengan hikmah dan keteguhan iman. Tafsir ini menekankan urgensi kesabaran dan konsisten dalam aktivitas dakwah, serta pentingnya menjadikan kebenaran dan bukti yang nyata sebagai dasar komunikasi persuasif⁹. Lebih lanjut, pendekatan Quthb menaruh perhatian besar pada konteks sosial dan dakwah dalam penafsiran-penafsiran tersebut. Ia memandang dialog antara Mu'min dengan Fir'aun tidak sekedar catatan historis, melainkan sebagai refleksi atas dinamika kekuasaan dan praktik penindasan yang tetap relevan dengan kondisi umat Islam dan masyarakat kontemporer.

Pendekatan Sayyid Quthb mempunyai relevansi yang kuat untuk dapat diterapkan dalam praktik dakwah masa kini, terutama dalam menghadapi kekuasaan

⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah As-Shaffat-Al-Hujurat) Jilid 10, Penerjemah As'ad Yasin Dkk*, Cetakan Pertama (Jakarta: Gema Insani, 1992), 119-121.

⁸ *Ibid.*

⁹ Zulfa, "Pesan-pesan Dakwah dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Studi Kritis Pemikiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)" *Skripsi*, (UIN Raden Intan Lampung, 2018), 9-10.

yang bersifat represif, dan sewenang-wenang. Dalam konteks kekinian, ketakutan rezim yang otoriter terhadap komunikasi yang berlandaskan kebenaran dapat dilihat dari berbagai upaya intimidasi terhadap aktivis atau jurnalis yang kritis, seperti tindakan simbolik yang tujuannya ialah untuk membungkam suara-suara kebenaran. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekuasaan otoriter memandang pesan kebenaran sebagai ancaman, sehingga mereka berupaya meredamnya melalui instrument kekuasaan¹⁰. Selain itu, praktik pengalihan isu, manipulasi informasi atau data, propaganda maupun penyebaran hoaks kerap digunakan sebagai strategi untuk melemahkan komunikasi kritis di ruang publik.¹¹

Dengan begitu, di tengah keragaman corak penafsiran yang berkembang saat ini, tafsir Sayyid Quthb tetap menunjukkan konsistensi pada pendekatan *al-Adabi wa al-Ijtima'i* serta *da'wah harakah*. Kekonsistensian kedua corak ini menjadikan tafsirnya layak dan relevan dalam mengkaji persoalan ini, karena keduanya secara langsung menyoroti persoalan-persoalan kehidupan ummat¹². Melalui pendekatan yang kritis dan kontekstual, Tafsir Quthb menawarkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran komunikasi persuasif sebagai instrument yang efektif dalam menghadapi rezim otoriter yang menolak kebenaran dan memanfaatkan kekuasaan untuk melakukan penindasan.

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang juga mengkaji objek studi ini diantaranya ialah, *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Jufri Hasani Z, yang berjudul “Komunikasi Persuasif Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif *Makkiy* dan *Madaniy*)”¹³. Jenis penelitian ini kualitatif dengan studi kepustakaan dengan pendekatan sosiohistoris dan sosiolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan gaya perbedaan antara komunikasi persuasif makkiy dan madaniy. Sehingga hasilnya ialah bahwa komunikasi persuasif di dalam Al-Qur’an menggunakan bahasa yang singkat, padat dan akomodatif yang berusaha menggabungkan dimensi spiritual, logika dan emosional dalam menyampaikan pesannya. Selain itu karakter komunikasi makkiy ialah menggunakan argumentasi yang realistis-materilis, menggunakan gaya uslub yang

¹⁰ Komite Keselamatan Jurnalis, “Intimidasi Terhadap Jurnalis: Pengiriman Kepala Babi ke Kantor Tempo,” n.d.

¹¹ *Ibid.*

¹² Afrizal Nur, “Konsistensi Sayyid Quthb (1906-1966) dengan Corak Tafsir Al Adabiy Wal Ijtima'iy dan Dakwah Wal Harakah,” *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 24, no. 1 (2021), 1–21.

¹³ Jufri Hasani, “Komunikasi Persuasif Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Makkiy Dan Madaniy)” , *Disertasi* Jakarta: PTIQ Jakarta, 2021.

cukup variatif, dan berusaha memberi motif penggugah jiwa dalam penyampainnya. Sedangkan karakter komunikasi madaniy ialah argumentatif dalam hukum dan dialog, pemaparan undang-undang yang jelas dan rinci, solutif dan banyak memaparkan hikmah serta manfaat syariat agama. Namun hasani menolak pendapat dari Richard A. Young yang mengedepankan logos, ethos serta pathos dalam komunikasi persuasif.

Kedua, penelitian oleh Rahmat dengan judul “Konsep Komunikasi Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur’an”¹⁴. Penelitian library research ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik konten analisis. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena komunikasi yang kurang baik terjadi di media sosial yaitu viral memviralkan baik aib sendiri, keluarga maupun orang lain yang semakin menjadikan permasalahan yang terjadi semakin rumit. Sehingga, tujuan dari penelitian ini ialah untuk memperoleh pengetahuan tentang konsep komunikasi Sayyid Quthb pada kitab tafsirnya *Fi Zhilalil Qur’an*. Oleh karenanya hasil dari penelitian ini adalah bahwa seorang komunikator tidak boleh berlebih-lebihan dalam berpesan, harus terperinci, persuasif dan menyentuh jiwa, tidak menyebar janji-janji yang palsu, bertatakrama, sopan dan santun. Sementara penerima pesan hendaknya haruslah cermat, meminta pengulangan jika diperlukan dan selektif. Selain itu medianya dapat berupa surat, isyarat maupun lisan dan memberikan efek kognitif serta emosional.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Irfa Afriani dengan judul “Konsep Al-Qur’an Seputar Dakwah *Bil Lisan* di Keluarga (Tafsir QS. Ghafir ayat 28-34)”¹⁵. Dalam penelitian ini analisis kualitatif terhadap surah ghafir ayat 28-34 yang bertujuan untuk mengeksplorasi dakwah bil lisan di dalam keluarga dengan menggunakan tafsir dari surah tersebut. Dengan begitu penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa dakwah kepada keluarga adalah hal yang sangat penting mengingat posisi mereka sangat dekat dengan kita. Dakwah yang efektif ialah dengan bil lisan. Dengan mengedepankan sikap yang penuh kasih sayang dan kelemahlembutan.

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah membahas komunikasi persuasif dalam Al-Qur’an dan pemikiran Sayyid Quthb, belum terdapat kajian yang secara khusus menganalisis dialog antara Mu’min dalam Q.S Ghafir ayat 28-44 sebagai model

¹⁴ Rahmat, “Konsep Komunikasi Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur’an”, *Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022.

¹⁵ Irfa Afrini, “Konsep Al Quran Seputar Dakwah Bil Lisan di Keluarga (Tafsir QS. Ghafir Ayat 28-34)”, *Al Kareem Jurnal Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2023), 19–38.

komunikasi persuasif dalam menghadapi kekuasaan otoriter berdasarkan perspektif tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*. Selain itu, kecenderungan ideologis dan latar sosial-politik Sayyid Quthb dalam membentuk konstruksi penafsirannya terhadap dialog tersebut juga belum dikaji secara komprehensif. Sehingga penelitian ini berfokus pada bagaimana penafsiran Sayyid Quthb terhadap dialog tersebut, serta menganalisis prinsip-prinsip komunikasi persuasif yang terdapat di dalamnya. Juga melihat bagaimana kecenderungan pemikiran Sayyid Quthb dalam menafsirkan dialog tersebut, dilihat dari konteks ideologi dan sosial-politik Quthb. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi dakwah berbasis tafsir Al-Qur'an dan memberikan kontribusi teoritis dalam studi komunikasi Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau yang dikenal dengan *Library Research*, yaitu dilakukan melalui kegiatan membaca, mencatat dan menelaah data yang relevan dengan fokus kajian. Penelitian ini berusaha memaparkan penelitian dengan Metode Tematik Konseptual yang merupakan salah satu cara untuk memahami Al-Qur'an secara mendalam dengan mengkaji tema tertentu yang bersifat universal atau spesifik yang dalam keadaan sebenarnya tidak ditemukan kata tersebut di dalam Al-Qur'an, namun tetap dapat dikaitkan dengan maksud atau konsep tertentu, yaitu mengenai komunikasi persuasif. Dengan kata lain, penelitian ini ialah riset terhadap konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, tetapi secara substansial ide tentang konsep tersebut ada di dalam Al-Qur'an¹⁶.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dengan menelaah secara menyeluruh teks-teks yang diteliti agar kandungan dan maknanya dapat dipahami serta diuraikan secara komprehensif. Dalam pelaksanaannya, sumber primer yang digunakan meliputi teks ayat Al-Qur'an yang dikaji dan kitab Tafsir Sayyid Quthb, *fii Zhilalil Qur'an*. Sementara itu, sumber sekunder yang berfungsi sebagai pendukung diperoleh dari berbagai literatur berupa buku, jurnal ilmiah, kitab-kitab dan artikel lainnya terkait dengan penelitian ini.

¹⁶ M Ridha, "Studi Tematik Konseptual Terhadap Ayat-ayat Al-Quran tentang Keadilan Sosial (Relevansi dengan Sila Kelima Pancasila)," *Skripsi Uin Sunan Kalijaga* (UIN Sunan Kalijaga, 2016).

PEMBAHASAN

Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Dialog *Mu'min* dengan Fir'aun pada Surat Al-Mu'min ayat 28-44

Surah Al-Mu'min atau yang dikenal dengan nama Al-Ghafir ini, memiliki makna “*Yang Maha Pengampun*” yang berasal dari salah satu karakteristik utama yang disebutkan dalam ayat-ayat awal surat ini¹⁷. Surat ini tergolong surat Makiyyah dan terdiri atas 85 ayat yang secara umum mengangkat tema tentang kisah keimanan melawan kezhaliman. Dalam tafsirnya, Quthb menekankan bahwa narasi dalam surat ini tidak sekedar menyajikan kisah historis, tetapi merepresentasikan perjuangan antara kebenaran dan kebathilan. Salah satu bagian penting dari narasi tersebut adalah dialog yang terjadi antara Mu'min dan Fir'aun. Di dalamnya mengungkap sikap keangkungan manusia melalui tokoh seperti Fir'aun dan juga hembusan rahmat-rahmat Allah melalui keimanan yang tulus dari seorang hamba yang beriman¹⁸. Dialog ini tidak hanya menggambarkan keberanian moral seorang Mu'min dalam menghadapi kekuasaan yang zalim, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pesan keimanan disampaikan melalui pendekatan komunikasi yang argumentatif dan persuasif.

Sayyid Quthb mengemukakan bahwa peristiwa tersebut terjadi dalam konteks kekuasaan Fir'aun yang bercorak tirani dan absolut. Kekuasaan Fir'aun tidak hanya pada batas ranah politik dan ekonomi Mesir, tetapi juga mencakup klaim ketuhanan, sebagaimana pernyataannya kepada kaumnya, “*Aku tidak mengetahui bagi kalian tuhan selain aku*” (QS. Al-Qashash ayat 38). Dalam tatanan sosial yang sedemikian rupa, maka setiap bentuk penentangan terhadap otoritas Fir'aun dipandang sebagai ancaman yang serius dan berimplikasi pada tindakan yang represif membahayakan keselamatan. Oleh karenanya, kedatangan Nabi Musa as, dengan membawa risalah Tauhid dipahami sebagai ancaman nyata terhadap kekuasaan Fir'aun sekaligus legitimasinya sebagai tuhan bagi pengikutnya. Menurut penjelasan Ibnu Katsir, Fir'aun sesungguhnya tidak lagi memiliki hujjah untuk menolak kebenaran dan bukti-bukti nyata akan tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana risalah yang dibawa oleh Nabi Musa as, sehingga ia mengambil kekerasan dan ancaman pembunuhan untuk melindungi dirinya dan kekuasaannya.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 559.

¹⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 560.

Kendati demikian, dalam riwayat lain pada Tafsir Ibnu Katsir juga ditemukan keterangan bahwa niat Fir'aun untuk membunuh Nabi Musa juga didorong atas peristiwa terbunuhnya seseorang dari kaum Qibti oleh Nabi Musa as¹⁹.

Dalam konteks kekuasaan Fir'aun yang represif inilah, muncul seorang hamba Allah yang beriman dari kalangan keluarga Fir'aun yang membela kebenaran risalah Nabi Musa as, serta berperan dalam menyelamatkannya dari rencana pembunuhan yang digagas oleh Fir'aun beserta pembesar-pembesar kerajaan. Meskipun tidak terdapat kepastian mengenai kedudukan Mu'min tersebut, apakah ia kerabat dekat Fir'aun atau hanya sekedar pengikutnya saja, kitab-kitab tafsir klasik memuat beragam pendapat mengenai identitasnya ini. Ath-Thabari dalam tafsirnya meriwayatkan beberapa pandangan, di antaranya bahwa laki-laki Mu'min tersebut bernama Khabruk atau Khabrak. Menurut as-Suddi dalam tafsir ath-Thabari, ia merupakan anak paman Fir'aun, berdasarkan pemenggalan ayat pada kata *وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ*. Pendapat lain menyatakan bahwa ia berasal dari Bani Israil yang menyembunyikan keimanannya, dengan merujuk kelanjutan ayat, *يَكْتُمُ إِيمَانَهُ*. Namun ath-Thabari lebih menguatkan pendapat as-Suddi dari riwayat Ibnu Hamid bahwa laki-laki tersebut berasal dari keluarga Fir'aun, sebab akan kecil kemungkinan Fir'aun bersedia mendengarkan nasehat seseorang dari Bani Israil tanpa langsung menjatuhkan hukuman padanya.²⁰

Al-Qurthubi menyebutkan bahwa laki-laki Mu'min tersebut bernama Habib, sementara riwayat lain menyatakan bahwa namanya ialah Syam'an. Para ulama berbeda pendapat mengenai asal-usulnya, namun Qurthubi juga meriwayatkan pendapat as-Suddi bahwa ia adalah anak paman Fir'aun yang menyembunyikan keimanannya dan turut membantu keselamatan Nabi Musa, ketika keluar dari Mesir setelah peristiwa terbunuhnya seorang pemuda dari Bani Qibti tersebut. Al-Qurthubi menyatakan bahwa pendapat yang menyatakan bahwa ia berasal dari Bani Israil sebagai pendapat yang

¹⁹ Ibnu Katsir, *Lubabbat Min Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7, Terj. M A Abdul Ghoffar Dan Abu Ihsan Al-Atsari*, Cetakan kesepuluh, (Pustaka Imam Syafi'i, 2017), 83.

²⁰ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari, Jilid 22, Ditahqiq Oleh Ahmad Abdurrazziq Al-Bakhri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif Khalaf Dan Mahmud Mursi Abdul Hamid*. (Jakarta: Putaka Azzam, 2007), 544-545.

lemah, karena kata *مِنْ* secara gramatikal lebih tepat disandarkan kepada lafadz *أَلِ* *فِرْعَوْنَ*.²¹

Perbedaan pendapat mengenai nama asli dan hubungan kekerabatannya tidak menjadi persoalan utama, sebab yang lebih esensial ialah keteguhan imannya dalam membela kebenaran di tengah ancaman kezhaliman yang dapat membahayakan jiwanya. Konteks historis ini telah memberikan gambaran suasana dakwah yang penuh resiko, dimana kekuasaan Fir'aun menindas setiap bentuk keyakinan yang berbeda. Namun dari sini pula lahir sebuah model komunikasi persuasif yang sangat efektif, yakni sebuah dialog yang mengandung hikmah, argumentasi logis dan ajakan kepada kebenaran tanpa provokasi. Oleh karena itu, Quthb dalam tafsirnya memberikan uraian dan analisis mendalam mengenai pola dialog yang terjadi antara Mu'min dengan Fir'aun, sebagaimana yang tergambar dalam Qur'an Surah al-Mu'min ayat 20-44 tersebut.

Sayyid Quthb menilai bahwa susunan ayat-ayat dalam QS. al-Mu'min ayat 28–44 mencerminkan kecermatan al-Qur'an dalam menggambarkan dinamika dakwah di bawah tekanan kekuasaan tiranik. Setiap tahapan dialog yang disampaikan oleh laki-laki mukmin itu memiliki fungsi dan tujuan tertentu, mulai dari meredam emosi penguasa dengan pendekatan rasional, meneguhkan prinsip tauhid, hingga mengingatkan konsekuensi eskatologis bagi mereka yang menolak kebenaran. Pada akhirnya, dialog tersebut ditutup dengan sikap tawakkal sebagai puncak ketundukan kepada kehendak Allah SWT. Berdasarkan kerangka inilah, penjelasan tafsir Sayyid Quthb terhadap masing-masing tahapan dialog tersebut akan diuraikan secara lebih rinci:

Penafsiran ayat 28-29 surat Al-Mu'min menurut Sayyid Quthb

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ (٢٨) يَوْمَ لَكُمْ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ظَهَرِينَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ يَنْصُرُنَا مِنْ بَأْسِ اللَّهِ إِنْ جَاءَنَا قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَى وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ (٢٩)

"Seorang laki-laki mukmin dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, "Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, 'Tuhanku

²¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi: T'liq Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Jilid 15, Terj. Muhyiddin Mas Ridha, Muhammad Rana Mangala Dan Athaillah*, Cetakan ke (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), 737-740.

adalah Allah.' Padahal, sungguh dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Jika dia seorang pendusta, dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu, dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkan kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas lagi pendusta. "Wahai kaumku, pada hari ini kerajaan ada padamu dengan berkuasa di bumi. Akan tetapi, siapa yang akan menolong kita dari azab Allah jika (azab itu) menimpa kita?" Fir'aun berkata, "Aku hanya mengemukakan kepadamu apa yang aku pandang baik dan aku hanya menunjukkan kepadamu jalan yang benar."²²

Sayyid Quthb memandang dialog Mu'min tersebut sebagai ungkapan yang lahir dari ketulusan iman sekaligus kecerdasan spiritual dalam menyampaikan kebenaran. Ketika Mu'min bertanya kepada Fir'aun *أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ*, "apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki hanya karena ia mengatakan 'Tuhanku adalah Allah'?", Quthb menafsirkan sebagai strategi komunikasi yang bersifat rasional dan reflektif. Pertanyaan ini tidak disampaikan dalam bentuk tuduhan langsung, melainkan sebagai argument moral yang mendorong Fir'aun dan kaumnya menilai kembali tindakan mereka secara logis. Melalui cara ini, Mu'min secara implisit menyikap ketidakadilan tindakan Fir'aun sekaligus menjaga ruang dialog agar tidak berubah menjadi konfrontasi terbuka.²³

Lebih lanjut, pernyataan *وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدْكُمْ*, "jika Musa seorang pendusta, maka dosanya kembali padanya, dan jika ia benar, sebagaian ancamannya itu akan benar-benar menimpa kalian" dipahami Quthb sebagai bentuk argumentasi yang memperlihatkan kecerdasan dakwah Mu'min. Dalam pernyataan ini, Mu'min menempatkan dirinya secara retorik sejajar dengan Fir'aun dan kaumnya, sehingga argument yang disampaikan tidak tampak seperti sebuah serangan melainkan sebagai ajakan yang mendorong Fir'aun dan kaumnya untuk mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan mereka itu. Strategi ini sekaligus menegaskan bahwa kekuasaan Fir'aun pada hakikatnya tidak memiliki daya di hadapan Allah, sehingga peringatan tersebut berfungsi sebagai upaya membangkitkan kesadaran moral sekaligus menunjukkan kepedulian Mu'min terhadap keselamatan kaumnya.²⁴

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 470.

²³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Ash-Shaffat 102-Al-Hujurat)*, Jilid 10, Terj. As'ad Yasin, Cetakan Pe (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 117.

²⁴ Ibid., 118

Sebaliknya, ath-Thabari menafsirkan ayat-ayat ini dengan pendekatan yang lebih menekankan riwayat dan konteks historis. Ia memandang upaya Fir'aun sebagai bentuk *israf* (melampaui batas), baik karena niatnya unyuk menumpahkan darah atau dalam menolak kebenaran risalah Nabi Musa as. Pernyataannya Fir'aun *وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ*, dipahami ath-Thabari sebagai bentuk pembenaran atas niat membunuh Musa, yang ia anggap sebagai upaya untuk menjaga tatanan masyarakat dari kerusakan.²⁵ Perbandingan ini menunjukkan bahwa penafsiran Quthb lebih menonjolkan dimensi dakwah dan strategi retirika dalam dialog Mu'min, sementara ath-Thabari berfokus pada transmisi riwayat serta penjelasan historis ayat.

Penafsiran ayat 30-35 surat Al-Mu'min menurut Sayyid Quthb

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَوْمَ يَقَوْمِ إِيَّيَّ أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِثْلَ يَوْمِ الْأَحْزَابِ (٣٠) مِثْلَ دَابِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَتَمُودَ
وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعِبَادِ (٣١) وَيَقَوْمِ إِيَّيَّ أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ (٣٢) يَوْمَ
تَوَلَّوْنَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۗ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (٣٣) وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ
قَبْلِ الْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكِّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ نَبْعَثَ اللَّهَ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا ۗ كَذَلِكَ
يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ (٣٤) الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَنَّهُمْ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ
اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ آمَنُوا ۗ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ (٣٥)

"Orang yang beriman itu berkata, "Wahai kaumku, sesungguhnya aku khawatir (bahwa) kamu akan ditimpa (bencana) seperti hari (kehancuran) golongan yang bersekutu. (Yakni) seperti kebiasaan kaum Nuh, 'Ad, Samud, dan orang-orang yang datang setelah mereka (yang ditimpa bencana). Allah tidak menghendaki kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya. Wahai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan (siksaan) hari saling memanggil. (Yaitu) pada hari (ketika) kamu dipalingkan dengan berbalik ke belakang (mencari perlindungan). Tidak ada seorang pun yang mampu menyelamatkanmu dari (azab) Allah. Siapa yang disesatkan oleh Allah tidak ada baginya (seorang) pemberi petunjuk pun. Sungguh, sebelum itu Yusuf benar-benar telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Akan tetapi, kamu senantiasa dalam keraguan terhadap apa yang dibawanya hingga ketika dia wafat, kamu berkata, 'Allah sekali-kali tidak akan mengirim seorang rasul pun setelahnya.' Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. Orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, sangat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang

²⁵ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Tahqiq Ahmad Abdurraziq Al-Bakri Dkk, Jilid 22 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 542-550.

yang beriman. Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong lagi sewenang-wenang."

Menurut Quthb, pada ayat-ayat ini Mu'min menyusun argument untuk menanggapi klaim Fir'aun dengan mengingatkan pada pengalaman umat-umat terdahulu yang pernah ditimpa azab Allah. Pernyataan وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ , dipahami Quthb sebagai penegasan bahwa azab Allah bukanlah bentuk kezhaliman, melainkan konsekuensi dari kesombongan dan penolakan manusia terhadap risalah para nabi. Dalam konteks dialog ini, argument ini berfungsi sebagai strategi persuasi yang menggeser perdebatan dari klaim kekuasaan Fir'aun menuju refleksi moral tentang hukum keadilan Tuhan. Ia membangun kesadaran rasional bahwa kekuasaan manusia tidak dapat menghalangi konsekuensi moral dari tindakan yang menyimpang.

Selanjutnya, Mu'min menguatkan pesannya dengan mengingatkan tentang Hari Kiamat sebagai momentum ketika seluruh kekuasaan duniawi tidak memiliki arti., Sehingga secara implisit pernyataannya ini membantah kesombongan Fir'aun yang mengklaim dirinya sebagai Tuhan yang mampu memberi petunjuk kepada jalan kebenaran. Mu'min juga merujuk pada kisah Nabi Yusuf sebagai contoh nyata tentang bagaimana umat sebelumnya pernah meragukan utusan Allah SWT, namun pada akhirnya tetap terjebak dalam sikap penolakan pada kebenaran.²⁶ Melalui rujukan historis tersebut, Mu'min menggunakan pengalaman masa lalu sebagai sarana persuasi yang mendorong audiens untuk merefleksi sikap mereka sendiri.

Quthb melihat pendekatan ini sebagai strategi dakwah yang halus dan efektif, karena Mu'min tidak menyampaikan tuduhan secara langsung, melainkan mengajak Fir'aun dan pengikutnya belajar dari sejarah dan mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakan mereka.

Penafsiran ayat 36-37 surat Al-Mu'min menurut Sayyid Quthb

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَهْمُنُ ابْنُ لِي صَرَخًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ (٣٦) أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَاطَّلَعَ إِلَى إِلِهِ مُوسَى
وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا^{٢٦} وَكَذَلِكَ زَيْنَ فِرْعَوْنَ سَوْءَ عَمَلِهِ وَصَدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ
(٣٧)

²⁶ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah As-Shaffat-Al-Hujurat) Jilid 10, Penerjemah As'ad Yasin Dkk, 118-119.*

“(Yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhannya Musa. Sesungguhnya aku benar-benar meyakinkannya sebagai seorang pendusta.” Demikianlah dijadikan terasa indah bagi Fir’aun perbuatan buruknya itu, dan dia tertutup dari jalan (yang benar). Tipu daya Fir’aun itu tidak lain kecuali membawa kerugian. Fir’aun berkata, “Hai Haman, buatlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu.”²⁷

Menurut Quthb, hujjah dan ungkapan yang disampaikan Mu’min memberikan pengaruh nyata terhadap Fir’aun dan pengikutnya, meskipun Fir’aun tetap bertahan dalam kesesatan dan kesombongan. Dalam situasi tersebut, Fir’aun tidak lagi merespon argument Mu’min secara substansif, melainkan melakukan pengalihan isu dengan memerintah Haman membangun sebuah bangunan tinggi untuk dapat melihat Tuhan Musa. Quthb menafsirkan tindakan ini bukan sebagai upaya pencaharian tuhan yang sungguh-sungguh, melainkan sebagai strategi retorik untuk mempertahankan otoritas dan wibawa kekuasaannya di hadapan pengikutnya. Menurut Quthb, tidaklah mungkin seorang penguasa seperti Fir’aun yang memiliki kecerdasan politik dan intelektual benar-benar meyakini bahwa Tuhan dapat dicapai atau dilihat melalui upaya fisik semacam itu²⁸.

Menurut Quthb dalam konteks dialog seperti ini, tindakan Fir’aun menunjukkan kegagalan argumentatif dalam menghadapi hujjah Mu’min. Alih-alih menjawab argument secara rasional, Fir’aun memilih membangun narasi simbolik yang bertujuan memperkuat legitimasi kekuasaannya di hadapan publik. Dengan demikian, Quthb memandang peristiwa ini sebagai gambaran nyata bagaimana kekuasaan tirani sering kali merespon kritik moral bukan dengan dialog rasional, tetapi melalui manipulasi simbolik dan demonstrasi kekuasaan.

Penafsiran ayat 38-44 surat Al-Mu’min menurut Sayyid Quthb

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَقَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ (٣٨) يَقَوْمِ إِنَّمَا هِيَ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ (٣٩) مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَلَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ (٤٠) وَيَقَوْمِ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجْوَىٰ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ (٤١) تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ (٤٢) لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهٗ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنْ مَّرَدَّنَا إِلَىٰ

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 471.

²⁸ Op. Cit., 120

اللَّهُ وَإِنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ (٤٣) فَسَتَذَكَّرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ وَأَفَوْضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ (٤٤)

“Orang yang beriman itu berkata, “Wahai kaumku, ikutilah aku! Aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. Siapa yang mengerjakan keburukan tidak dibalas, kecuali sebanding dengan keburukan itu. Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, akan masuk surga. Mereka dianugerahi rezeki di dalamnya tanpa perhitungan. Wahai kaumku, bagaimanakah ini? Aku menyerumu kepada keselamatan, sedangkan kamu menyeruku kepada neraka. Kamu menyeruku agar kufur kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak ada padaku pengetahuan tentangnya, padahal aku menyerumu (beriman) kepada Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. Sudah pasti bahwa apa yang kamu serukan kepadaku (agar menyembah)-nya bukanlah seruan yang layak sama sekali di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya tempat kembali kita pasti kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas akan menjadi penghuni neraka. Kelak kamu akan mengingat apa yang kukatakan kepadamu. Aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya”.²⁹

Dalam *fii zhilalil Qur'an*, Quthb memandang dialog tersebut sebagai catatan yang memiliki nilai moral dan retorik yang tinggi. Di tengah tipuan, ejekan dan kesombongan Fir'aun, Mu'min tetap menyampaikan argumennya secara tegas namun bijaksana dengan mengajak Fir'aun dan pada pengikutnya untuk mengikuti jalan Allah SWT, sebagai satu-satunya jalan kebenaran *اَتَّبِعُونِ اِهْدِيكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ*. Seruan ini menunjukkan bentuk komunikasi dakwah yang tidak bersifat konfrontatif, tetapi mengarahkan audiens pada pilihan rasional dan moral mengenai jalan kebenaran. Dalam dialog tersebut Mu'min juga mengingatkan tentang kefanaan kehidupan dunia serta kepastian kehidupan akhirat sebagai tempat pembalasan yang abadi, sebagaimana tercermin dalam pernyataan: *وَاِنَّ الْاٰخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ*. Melalui pengingat eskatologis ini, Mu'min menggeser orientasi audiens dari kekuasaan duniawi menuju kesadaran spiritual tentang keadilan Tuhan yang akan menilai setiap amal manusia³⁰.

Lebih lanjut, setelah sebelumnya menyembunyikan keimanannya, pada tahap ini Mu'min secara terang-terangan menyatakan keimanannya pada risalah Nabi Musa yakni

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 471-472.

³⁰ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah As-Shaffat-Al-Hujurat) Jilid 10, Penerjemah As'ad Yasin Dkk*, 120-121.

pada Allah SWT, di depan Fir'aun, pembesar kerajaan dan pengikut Fir'aun lainnya. Pernyataan tersebut diakhiri dengan sikap tawakkal penuh kepada Allah SWT, melalui ungkapan *وَأَفْوُضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ*. Menurut Quthb, pernyataannya ini merepresentasikan puncak ketulusan, keteguhan iman dan kebijaksanaan seorang da'i dalam menghadapi tekanan kekuasaan.³¹ Dengan demikian, dialog Mu'min dalam tafsir Quthb tidak hanya menghadirkan pesan teologis, tetapi juga merefleksikan prinsip-prinsip komunikasi persuasif yang berlandaskan keteladanan moral, rasionalitas argumentatif dan kesadaran spiritual dalam menghadapi kekuasaan yang menolak kebenaran.

Prinsip-prinsip Komunikasi Persuasif dalam Dialog Mu'min dengan Fir'aun

Komunikasi Persuasif berasal dari 2 kata, yaitu komunikasi dan persuasif. Komunikasi berasal dari bahasa latin "*comunicare*", yang berarti partisipasi dan pemberitahuan³². Namun pendapat lain mengemukakan bahwa komunikasi berasal dari bahasa inggris "*communication*" yang bermakna kabar, pemberitahuan dan perhubungan. Hal ini merujuk pada makna bahwa hasil yang diperoleh dari proses komunikasi ialah agar adanya pertimbangan, jawaban, pertukaran informasi atau yang lainnya diantara pendengar dan pembicara³³. Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi berarti penerimaan dan pengiriman pesan maupun berita yang terjadi antara dua orang atau lebih, sehingga dari pesan atau berita tersebut dapat memberikan pemahaman³⁴.

Sedangkan persuasif sendiri berasal dari latin *persuasion*, yang dalam bahasa Inggris bermakna *to believe, to induce* dan *to persuade*, yaitu membujuk atau merayu. Sehingga persuasif diartikan sebagai sebuah pendekatan yang bertujuan untuk meyakinkan, membujuk atau menjelaskan masalah dengan memberikan bukti atau fakta yang ada. Makna persuasif dapat dibatasi sebagai suatu proses dalam komunikasi, dimana komunikator berusaha untuk mempengaruhi komunikan dengan menggunakan

³¹ Ibid., 122.

³² Onong Uchayana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 9.

³³ Muslimah, "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam: Dalam Sosial Budaya" Vol. 13, N (2016), 116.

³⁴ <https://kbbi.web.id/kritik>, dikutip pada hari Selasa, 18 juni 2025, pukul 14.07.

simbol-simbol atau lainnya agar komunikasi secara sengaja mau untuk mengikuti atau mengubah sikap sesuai yang diinginkan oleh komunikator³⁵.

Dalam komunikasi persuasif setidaknya terdapat beberapa unsur penting yang harus diperhatikan seperti: komunikator, seorang komunikator setidaknya harus memiliki kriteria, agar pesan yang disampaikan dengan maksud persuasif dapat diterima, sebagai berikut: *pertama, credibility* (memiliki kepercayaan diri), baik dari segi keahlian, kemampuan, dan bersikap objektif dengan tidak terpengaruh pada hal-hal di luar pesan tersebut. *Kedua, attractiveness* (daya tarik), baik dari segi penampilan maupun dalam hal menyampaikan pesan. *Ketiga, power* (kekuatan), baik kharismatik, kedudukan atau wibawa yang terpancarkan. Eksistensi seorang komunikator seperti di ataslah yang menurut Aristoteles disebut dengan *ethos*. Ethos adalah nilai diri dari seorang komunikator yang merupakan keterikatan antar kognitif, konasi dan afeksi³⁶. Selanjutnya ialah pesan, media atau sarana yang digunakan, komunikasi, pengaruh serta lingkungan. Dalam proses komunikasi persuasif, salah satu hal yang dapat sangat mempengaruhi informasi atau pesan tersebut dapat diterima ialah lingkungan sekitar komunikasi. Baik lingkungan fisik, sosial, psikologis serta situasi dan kondisi dari komunikasi³⁷.

Melalui penafsiran Sayyid Quthb terhadap dialog tersebut, menunjukkan terpenuhinya unsur-unsur komunikasi persuasif yang efektif. Dalam tafsirnya Quthb menggambarkan Mu'min sebagai komunikator yang kredibel karena memiliki iman, integritas moral dan ketenangan emosional dalam menyampaikan argument, yang selaras dengan prinsip ethos dalam teori retorika klasik. Pesan yang disampaikan memuat nilai tauhid, peringatan hitoris umat terdahulu, serta argumentasi rasional yang mudah dipahami, sehingga memenuhi prinsip logos dalam komunikasi persuasif. Sementara itu, Fir'aun dan para pengikutnya diposisikan sebagai komunikasi yang keras kepala dan skeptis, namun tetap dihadapi dengan pendekatan psikologis yang persuasif oleh Mu'min, tanpa adanya tuduhan melainkan melalui ajakan refleksi terhadap kezhaliman yang mereka lakukan dan secara tidak langsung memberikan dimensi

³⁵ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* (Depok: Rajawali Press, 2019), 185-186.

³⁶ Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 47.

³⁷ Hafied Cangara, *Komunikasi Politik, Konsep, Teori dan Strategi* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 22.

pathos yang nyaris sempurna untuk memberikan nilai Persuasif Qur'ani pada dialog mereka.³⁸ Efek dari komunikasi ini dapat terlihat dari tergunjungnya dimensi kognitif dan emosional Fir'aun, meskipun tidak berujung pada perubahan iman. Keraguannya untuk segera membunuh Nabi Musa as, dan pengalihan isu melalui perintah pembangunan menara bagi Haman menunjukkan bahwa komunikasi persuasif dapat memengaruhi kesadaran tanpa selalu mengubah keputusan akhir komunikan.

Quthb juga menyoroti sejumlah karakter yang melekat pada Mu'min dalam dialog ini, *pertama*, keberanian moral dalam menyampaikan kebenaran. Laki-laki Mu'min ini tampil sebagai figur komunikator yang berani dalam menghadapi kekuasaan yang represif, namun ia tetap mengedepankan adab, ketenangan dan hikmah. Menurut Quthb, keberaniannya ini bukan berlandaskan kepentingan duniawi, tetapi atas dorongan iman dalam dirinya. *Kedua*, kebijaksanaan dalam berdialog. Quthb menegaskan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat persuasif dan non-konfrontatif, dengan mengedepankan argumentasi rasional, historis, dan moral, yang mencerminkan metode dakwah *qawlan layyin*. *Ketiga*, keteguhan iman dan sikap tawakkal, yang mencapai puncaknya pada pernyataan penyerahan urusan sepenuhnya kepada Allah. Sikap ini menegaskan kesadaran bahwa keberhasilan dakwah berada dalam kehendak Allah, bukan semata hasil usaha manusia³⁹.

Lebih lanjut, Quthb menilai bahwa tujuan utama dialog tersebut bukanlah memenangkan perdebatan, melainkan menyampaikan kebenaran dengan cara yang dapat diterima oleh akal dan hati.⁴⁰ Dialog ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya pembelaan dan penyelamatan kepada Nabi Musa as, tetapi juga menjadi model komunikasi dakwah yang menyeimbangkan kebijaksanaan, kelembutan, dan ketegasan. Dari seluruh uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tafsir Sayyid Quthb pada Qur'an Surah Al-Mu'min ayat 28-44 menampilkan model komunikasi persuasif Qur'ani yang komprehensif. Laki-laki Mu'min menggunakan kombinasi antara logika, empati dan etika dakwah dalam berkomunikasi untuk menghadapi kekuasaan yang otoriter. Strateginya ini mencerminkan tiga prinsip dasar komunikasi afektif:

³⁸ Asep dan Agus Ahmad Safei, *Metode Dakwah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 112.

³⁹ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah As-Shaffat-Al-Hujurat) Jilid 10, Penerjemah As'ad Yasin Dkk, 120-121.*

⁴⁰ *Ibid.*,

1. Keberanian moral (ethos iman), yaitu menyampaikan kebenaran dengan berani di hadapan kekuasaan yang zalim.
2. Kebijaksanaan metodologis (hikmah) yaitu pemilihan kata dan waktu yang tepat untuk menyampaikan kebenaran sekaligus menyatakan keimanan dirinya yang telah lama ia sembunyikan.
3. Kepedulian spiritual (pathos) yaitu kemampuannya dalam mengelola kata dan emosi sehingga dapat menyentuh hati lewat kasih dan peringatan.

Kecenderungan Pemikiran Sayyid Quthb dalam Penafsiran Dialog Mu'min dengan Fir'aun, berdasar Pengaruh Latar Ideologi dan Sosial-politiknya

Sayyid Quthb merupakan seorang tokoh pemikir Islam yang cukup berpengaruh pada abad ke-20. Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili atau yang lebih dikenal dengan Sayyid Quthb, dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 di kota Asyut, Mesir⁴¹. Ayahnya bernama Al-Hajj Quthb bin Ibrahim yang merupakan seorang petani dan juga seorang anggota Komisaris Partai Nasionalis yang dipimpin oleh Mustafa Kemal. Bahkan rumahnya pun kerap menjadi markas bagi para politik elit untuk berkumpul atau bermusyawarah. Sehingga pola pikir dan pendidikan Quthb tidak terlepas dari perhatian ayahnya. Ibunya bernama Sayyidah Nafs Quthb. Kedekatannya dengan Al-Qur'an merupakan hasil didikan ibunya yang selalu mengarahkan Quthb untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an. Bahkan jika datang bulan Ramadhan, ibunya tidak mengizinkan Quthb untuk bermain layaknya teman-teman Quthb masa itu, ia akan memerintah Quthb membaca dan menghafal Al-Qur'an.⁴²

Pada fase awal perjalanan intelektualnya, Sayyid Quthb menaruh perhatian yang cukup besar pada bidang sastra, kebudayaan dan pendidikan dalam semangat modernism. Pada masa ini, kekaguman Quthb pada Muhammad Abduh, Thaha Hussein dan Abbas Mahmud al-Aqqad membentuk corak pemikiran yang cenderung modernism, yang melahirkan pandangan dengan menonjolkan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan dan moralitas universal. Orientasi pemikirannya ini tampak jelas dalam

⁴¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Jilid 1, Terj. As'Ad Yasin, Dkk* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 406.

⁴² Syaiful Arief, *Pemikiran Moderat Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fii Zhilalil Qur'an* (Pamulang: Yayasan Nurummubin, 2021), 81.

karya awal Quthb seperti *al-Adalah al-Ijtimaiyyah fi al-Islam*⁴³. Selain pengaruh Abduh, Abbas Mahmud al-Aqqad memiliki peran cukup signifikan dalam membentuk kapasitas intelektual Quthb selama kurang lebih 2,5 dekade ini. Al-Aqqad memperkenalkan kepada Quthb metode kritik sastra, pendekatan psikologis, serta keterbukaan terhadap literature Barat Modern. Quthb bahkan menganggap al-Aqqad sebagai guru intelektual paling berpengaruh pada masa itu, yang berhasil membentuk gaya retorika, kritik sosial dan struktur argumentasi pada karya karya Quthb seperti tulisan *Naqd* dan *al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an, ur'an*, yang menampilkan corak estetis, analitis dan belum bersinggungan dengan konsep-konsep ideologis. Kedekatannya ini turut membawa Quthb untuk terlibat pada dinamika politik dan memperkuat posisinya sebagai penulis publik yang cukup terkenal masa itu.⁴⁴

Sedangkan kekagumannya pada pemikiran Thaha Husain terhadap pola kritik ilmiah, berhasil membuka peluang bagi Quthb untuk bekerja pada bidang Kementrian Pendidikan dan memperkenalkannya pada literatur Barat Modern, sehingga banyak ditemukan pada tulisannya masa itu tulisan yang dekat dengan metode riset ilmiah Hussein. Bahkan menurut Muhammad Quthb, setelah menjadi sekretaris Thaha Huseein, tulisan-tulisan Sayyid Quthb muncul di berbagai majalah besar pada masa itu seperti di *al-Risalah* dan *al-Muqtataf*.⁴⁵

Selain faktor-faktor tersebut, pengalaman studinya di Amerika Serikat pada tahun 1948-1950 turut menjadi penentu penting dalam perkembangan pemikirannya. Pada awalnya, Quthb memang mengagumi dan mengapresiasi kemajuan Ilmiah dan sistem pendidikan Barat, bahkan hal inilah yang menarik semangatnya untuk melanjutkan studinya ke Amerika setelah lulus sebagai seorang doktor di Universitas Al-Azhar, Mesir. Namun pengamatannya langsung pada pola kehidupan dan budaya masyarakat Amerika justru menumbuhkan kritik tajam terhadap apa yang ia nilai sebagai krisis moral, etika dan spiritual. Pengalamannya ini menjadi titik balik kesadaran intelektualnya untuk mencari landasan spiritual yang lebih kokoh. Sejak fase inilah terlihat pergeseran yang nyata dari kecenderungan Quthb yang semula

⁴³ Zahrodin Fanani and Triani, "Islam Dan Perubahan Politik (Studi Pergeseran Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Politik Islam)," *Sanaamul Quran : Jurnal Wawasan Keislaman* 3, no. 2 (2023), 135–50, <https://doi.org/10.62096/tsaqofah.v3i2.48>.

⁴⁴ *Ibid.*, 144

⁴⁵ Muhammad Quthb, *Sukhriyyat Saghira* (Beirut: Dar al-Lubnah, 2017), 8.

berorientasi pada rasional-humanistik kepada ideologi-revolusioner. Walaupun begitu ia tetap mengakui kehebatan pencapaian Barat pada bidang teknologi dan ekonomi, walaupun fenomena rasisime, kebebasan seksual dan dukungan pada zionisme menguatkan pandangan pemikirannya bahwa pembenahan umat menuntut fondasi ideologis yang lebih tegas dan menyeluruh.⁴⁶

Pemikiran Sayyid Quthb mengalami titik balik setelah ia membaca tulisan-tulisan al-Banna yang membawa konsep dakwah Islam yang komprehensif dan universal, termasuk mengenai gagasan jihad sosial melawan kedzaliman.⁴⁷ Ia melahirkan inspirasi utama mengenai Islam sebagai gerakan sosial politik, yang selanjutnya berdirilah organisasi Ikhwanul Muslimin yang fokus pada Harakah Islamiyyah dan membawa perubahan yang nyata dan cukup besar di Mesir. Wafatnya al-Banna semakin memperkuat transformasi Quthb dari sastrawan menjadi seorang ideologi.

Reaksi suka cita dari Amerika dan Inggris atas kematian al-Banna turut memperdalam keyakinan Quthb bahwa perubahan tidak cukup ditempuh melalui diplomasi, melainkan membutuhkan kebangkitan moral dan politik yang lebih tegas. Sejak saat inilah, Quthb bertekad melanjutkan perjuangan al-Banna dan mengabdikan diri sepenuhnya pada agama Islam.⁴⁸ Sepulangnya dari Amerika, Quthb meninggalkan karirnya pada dunia politik, dan mulai aktif berdakwah melalui ceramah dan tulisan. Tulisan-tulisan pertamanya ini berupa kritik terhadap pemikiran sekuler Thaha Hussein pada karyanya yang berjudul *Mustaqbal at-Taqhafat bi al-Mishr* yang sebelumnya ia kagumi. Hal ini menarik perhatian Ikhwanul Muslimin, dan membuka ruang kolaborasi intelektual hingga Quthb resmi bergabung dengan organisasi yang didirikan oleh al-Banna tersebut. Dalam organisasi inilah Quthb menemukan Islam sebagai sistem kehidupan yang menyeluruh.⁴⁹ Kecenderungan pemikirannya beralih dari rasional-humanistik kepada ideologi-revolusioner, dengan menekankan pada perubahan

⁴⁶ Faisal Diaulhaq, "Perubahan Hasrat Dalam Kisah Hidup Sayyid Quthb : Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan," *Jurnal At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 01 (2022): 96–114, <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/attahfidz/article/download/330/241/>.

⁴⁷ Sabir Rosidin, "Ikhwanul Muslimin : Pemikiran Dan Pergerakan Sosial-Politik Islam Abad 20 Di Mesir," *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 3, 2020, 178–90.

⁴⁸ Badarussyamsi, "Pemikiran Politik Sayyid Quthb Tentang Pemerintahan Islam," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2015), 143–66, <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.4>.

⁴⁹ Ratu Nur Aulia, "Pemikiran Tafsir Sayyid Quthb Atas Ayat-Ayat Hakimiyyah Dalam Ma'alim Fi At-Tariq", *Skripsi (PTIQ Jakarta, 2024)*, 29.

ideologis mendasar melalui konsep *hakimiyyah lillah*. Namun, konsep ini menuai banyak kritik karena dinilai mengabaikan sistem nilai manusia dan memicu lahirnya sikap eksklusif serta radikal dalam memahami Islam.

Banyak pemikir Muslim maupun selainnya yang menempatkan Sayyid Quthb dan Sayyid Abul A'la al-Maududi sebagai pelopor Islam Fundamentalisme, terutama karena kesamaan konsep *hakimiyyah* yang menjadi landasan dakwah dan kritik mereka kepada Negara sekuler. Meski demikian, sejumlah pemikir menegaskan adanya perbedaan mendasar dalam strategi perjuangan dari keduanya, dimana Quthb lebih menekankan perubahan melalui gerakan revolusioner, sementara al-Maududi cenderung menggunakan pendekatan kultural dan gradual.⁵⁰ Generasi setelah mereka, yang sering mengusung slogan "*Islam ad-Diin wa ad-Daulah*", sering dipahami sebagai kelanjutan radikal dari konsep *hakimiyyah*. Quthb kerap dikategorikan sebagai penerus al-Maududi konteks Mesir, mengingat kemiripan gagasan mereka tentang *hakimiyyah* maupun penolakan terhadap bentuk sekularisme, sebagaimana banyak dijumpai dalam penjelasannya melalui kitab *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* dan *Ma'alim fii ath-Thariq*.

Selain al-Maududi, pemikiran Ibnu Taimiyyah turut membentuk kerangka ideologis Quthb, khususnya mengenai konsep *jahiliyyah* dan konsep jihad, yang menuntut ketaatan penuh pada hukum Allah SWT. Gagasan Ibnu Taimiyyah inilah yang melahirkan pandangan Quthb mengenai jahiliyyah modern dan *hakimiyyah*, dimana ketidakpatuhan terhadap hukum Islam dipandang sebagai bentuk penyimpangan atau murtad.⁵¹ Pada fase inilah sikap tegas Quthb terhadap sekularisme semakin tegas, seperti banyaknya ditemukan pada karya-karyanya penggunaan istilah *thagut*, *jihad* dan *isti'la al-imani*.⁵² Oleh karena itu, memahami dua fase kecenderungan pemikiran Quthb, menjadi penting untuk dikaji, agar dapat meletakkan tafsir dan penjelasan terhadap karya-karyanya dapat ditempatkan secara proporsional, sebagai refleksi perjalanan intelektual dari pencarian nilai kemanusiaan universal menuju keyakinan bahwa

⁵⁰ Ilman Nafi, "The Root Of Islamic Fundamentalism in The Political Thoughts Of Al-Maududi and Sayyid Quthb : A Historical Study," *Tamaddun* 7, no. 02 (2019), 258–77.

⁵¹ Ludmila B Maevskaya, "Development of Ibn Taymiyyah 's Ideas in the Works of Sayyid Quthb (1906-1966)," *Linguistics and Culture Review* 5, no. July 2021 (1966), 58–67.

⁵² Azwar Sani, "Radikalisme Dan Ekstremisme Dalam Pemikiran Sayyid Quthb : Tinjauan Kritis Atas Tafsir Fi- Zilalil Qur ' an," *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023), 43–64.

keadilan sejati hanya dapat diwujudkan melalui penerapan tauhid dalam seluruh aspek kehidupan.

Para peneliti mengklasifikasikan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb sebagai tafsir bercorak adabi al-Ijtima'i dengan kecenderungan *haraki idelogis*. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an tidak dipahami sebagai teks suci semata, melainkan sebagai *manhaj al-hayyah*, yang menuntun pembentukan tatanan sosial yang berlandaskan tauhid. Perspektif tersebut mempengaruhi cara Quthb dalam membaca dialog antara Mu'min dengan Fir'aun dalam surah al-Mu'min ayat 28-44, yang dipandang sebagai representasi terhadap perlawanan moral dan intelektual kepada kekuasaan tiranik.

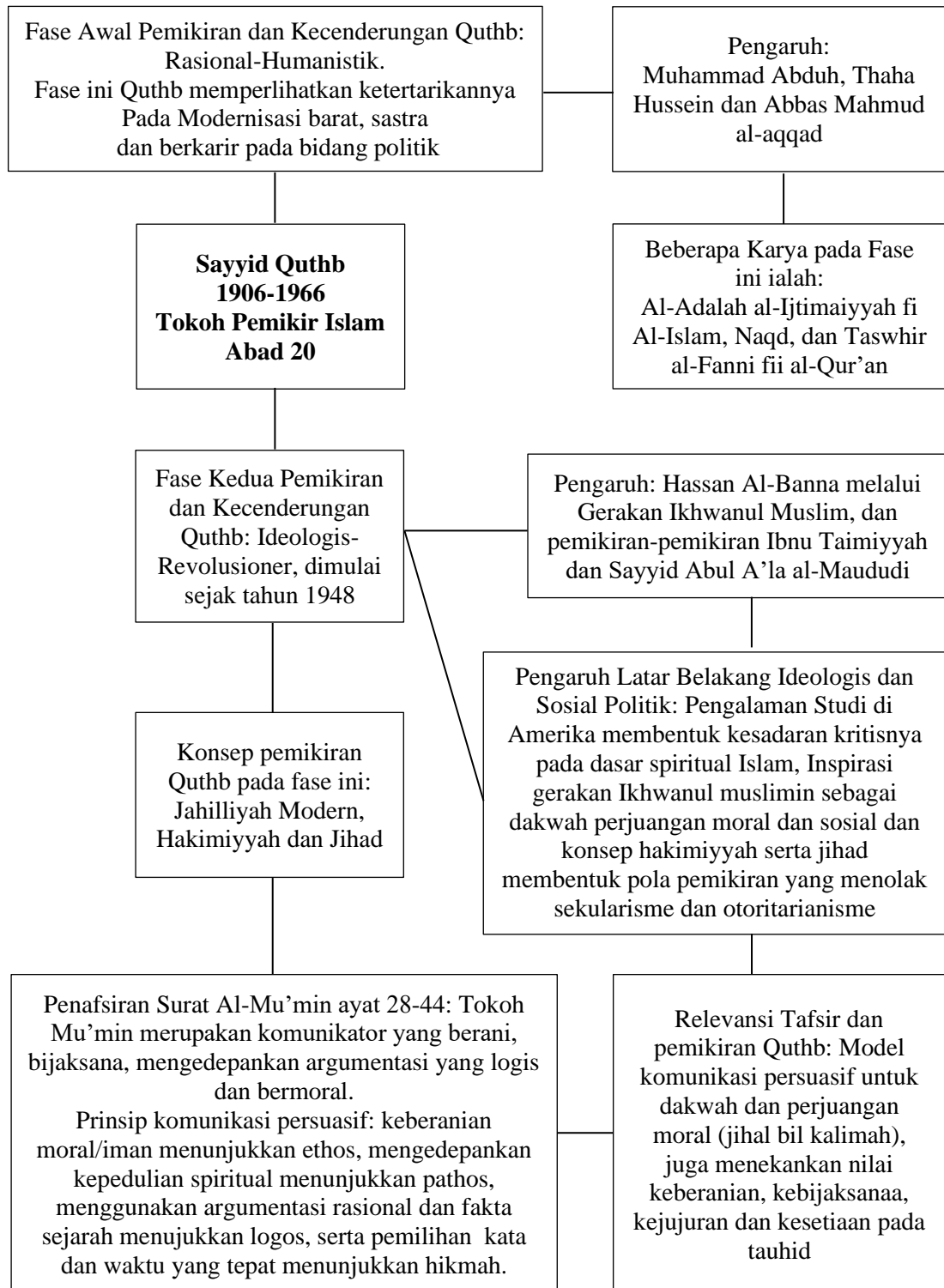
Dalam penafsiran Quthb, figur Mu'min tidak hanya digambarkan sebagai individu yang beriman saja, tetapi juga sebagai aktor komunikasi yang menggunakan strategi persuasi yang efektif dalam menyampaikan kebenaran. Dialog yang disampaikan Mu'min kepada Fir'aun dan para pengikutnya ini memperlihatkan pola komunikasi yang tidak konfrontatif secara langsung, melainkan bertahap dan argumentatif. Pendekatan ini menunjukkan praktik *jihad bil-kalimah*, yaitu perjuangan melalui kekuatan argumentasi, rasionalitas serta integritas moral dalam menyampaikan pesan kebenaran. Hal ini tampak saat Mu'min memulai dialognya dengan pertanyaan reflektif kepada kaumnya sebagaimana tergambar dalam ayat 28 surat al-Mu'min, yang mempertanyakan alasan mereka hendak membunuh Nabi Musa as, hanya karena menyatakan bahwa Tuhannya adalah Allah. Bentuk pertanyaan tersebut menunjukkan strategi komunikasi persuasif yang mendorong audiens melakukan evaluasi rasional dan moral terhadap tindakan mereka, tanpa menghadirkan konfrontasi langsung terhadap otoritas kekuasaan Fir'aun.

Selanjutnya, Mu'min memperkuat pesan persuasinya melalui kredibilitas moral sebagai komunikator. Sikapnya yang tetap tenang dan bijaksana di tengah dominasi kekuasaan Fir'aun merepresentasikan keberanian moral yang memperkuat legitimasi pesan yang disampaikan. Ia juga mengingatkan kaumnya terhadap peristiwa umat-umat

terdahulu yang menolak para rasul sebagai bentuk refleksi historis yang bertujuan membangkitkan kesadaran kolektif mereka.⁵³

Melalui konstruksi dialog ini, Quthb memperlihatkan bahwa komunikasi dakwah dalam Al-Qur'an tidak bersifat koersif, melainkan dialogis dan persuasif, yang membangun kesadaran melalui argumentasi rasional, keteladanan moral serta penguatan refleksi spiritual. Dengan demikian, tafsir Quthb terhadap dialog Mu'min dengan Fir'aun tidak hanya memberikan pemahaman teologis terhadap teks Al-Qur'an, tetapi juga merepresentasikan model komunikasi persuasif yang menempatkan etika, rasionalitas dan kesadaran moral sebagai pondasi utama dalam menghadapi struktur kekuasaan yang tidak adil. Untuk memudahkan memahami kajian pada bagian ini, berikut kami paparkan peta konsep sebagai kesimpulan dari kecenderungan pemikiran Quthb pada penafsiran Qur'an Surah Al-Mu'min berdasarkan pada latar ideologi dan sosial-politiknya, sebagai berikut:

⁵³ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah As-Shaffat-Al-Hujurat) Jilid 10, Penerjemah As'ad Yasin Dkk, 118-119*



Gambar 1 Peta Konsep Kecenderungan Pemikiran Sayyid Quthb

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dialog Mu'min dengan Fir'aun dalam Q.S Ghafir ayat 28-44, sebagaimana ditafsirkan oleh Sayyid Quthb dalam tafsirnya merepresentasikan model komunikasi persuasif yang terstruktur dan bernilai Qur'ani. Mu'min memadukan keberanian moral dalam menyampaikan kebenaran (*ethos*), argumentasi rasional yang sistematis (*logos*), serta pendekatan emosional dan spiritual (*pathos*). Strategi ini tercermin dalam penggunaan argumentasi kemungkinan, peringatan akan sejarah umat terdahulu, peringatan konsekuensi dunia-akhirat, serta penyampaian pesan tanpa paksaan. Dengan demikian komunikasi persuasif dalam perspektif ini bertumpu pada tiga prinsip utama: keberanian moral, kebijaksanaan metodologis dan pengelolaan emosi berbasis kepedulian spiritual.

Kecenderungan pemikiran Quthb terlihat dari transformasi intelektual yang bertahap, dari orientasi sastra dan rasional-humanistik kepada ideology Islam revolusioner. Penafsirannya memperlihatkan corak *adabi al-Ijtima'i* dengan orientasi haraki yang menempatkan Al-Qur'an sebagai manhaj kehidupan dan sumber transformasi sosial. Latar belakang pengalamannya yang bertemu dengan gagasan al-Banna, al-Maududi dan Ibnu Taimiyyah, serta realitas politik Mesir yang represif, mendorongnya pada dimensi perlawanan moral terhadap kekuasaan yang tirani dan tidak tunduk pada hukum Allah.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi pengembangan strategi komunikasi dakwah yang etis dan argumentatif dalam menghadapi struktur kekuasaan atau ruang publik yang represif. Sedangkan secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi dakwah berbasis tafsir dengan menawarkan konstruksi konseptual komunikasi persuasif yang terintegrasi antara dimensi teologis dan sosial. Namun penelitian ini terbatas hanya pada analisis terhadap satu karya tafsir dan satu dialog dalam Al-Qur'an, sehingga belum membandingkan dengan perspektif mufasir lain atau pendekatan komunikasi kontemporer secara lebih luas. Oleh karenanya, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada studi komparatif antar tafsir, analisis interdisipliner dengan teori komunikasi modern, atau pengujian aplikatif model komunikasi persuasif Qur'ani dalam konteks dakwah digital atau media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrini, Irfi. "Konsep Al Quran Seputar Dakwah Bil Lisan Di Keluarga (Tafsir QS. Ghafir Ayat 28-34)." *Al Kareem Jurnal Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2023): 19–38.
- Agama, Departemen. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Toha Putra, 2004.
- Arief, Syaiful. *Pemikiran Moderat Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*. Pamulang: Yayasan Nurummubin, 2021.
- Aulia, Ratu Nur. "Pemikiran Tafsir Sayyid Quthb Atas Ayat-Ayat Hakimiyyah Dalam Ma'alim Fi At-Tariq." PTIQ Jakarta, 2024.
- Badarussyamsi. "Pemikiran Politik Sayyid Quthb Tentang Pemerintahan Islam." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2015): 143–66. doi:10.30631/tjd.v14i1.4.
- Cangara, Hafied. *Komunikasi Politik, Konsep, Teori Dan Strategi*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Diaulhaq, Faisal. "Perubahan Hasrat Dalam Kisah Hidup Sayyid Quthb: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan." *Jurnal At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 01 (2022): 96–114. <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/attahfidz/article/download/330/241/>.
- Efendy, Onong Uchayana. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Fanani, Zahrodin, and Triani. "Islam Dan Perubahan Politik (Studi Pergeseran Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Politik Islam)." *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 3, no. 2 (2023): 135–50. doi:10.62096/tsaqofah.v3i2.48.
- Fauzi. "Urgensi Komunikasi Persuasif Dalam Dakwah the Urgency of Persuasive Communication in Da ' Wah." *Lisau Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat* 13, no. 2 (2023): 117–31.
- Gumelar, Gumgum. *Psikologi Komunikasi Dan Persusif*. Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Hasani, Jufri. "Komunikasi Persuasif Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Makkiy Dan Madaniy)." PTIQ Jakarta, 2021.
- Ibnu Katsir. *Lubabbut Min Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7, Terj. M AAbdul Ghoffar Dan Abu Ihsan Al-Atsari*. Cetakan ke. Pustaka Imam Syafi'i, 2017.
- Jurnalis, Komite Keselamatan. "Intimidasi Terhadap Jurnalis: Pengiriman Kepala Babi Ke Kantor Tempo," n.d.
- Maevskaya, Ludmila B. "Development of Ibn Taymiyyah ' s Ideas in the Works of Sayyid Quthb (1906-1966)." *Linguistics and Culture Review* 5, no. July 2021 (1966): 58–67.
- Muhyidin, Asep dan Agus Ahmad Safei. *Metode Dakwah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Muslimah. "Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam: Dalam Sosial Budaya" Vol. 13, N (2016): 116.

- Nafi, Ilman. "The Root Of Islamic Fundamentalism in The Political Thoughts Of Al-Maududi and Sayyid Qutb : A Historical Study." *Tamaddun* 7, no. 02 (2019): 258–77.
- Nahar, Syamsu. *Komunikasi Edukatif Orangtua Dan Anak*. Cetakan Pe. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2022.
- "No Title," n.d. <https://kbbi.web.id/kritik>.
- Nur, Afrizal. "Konsistensi Sayyid Qutb (1906-1966) Dengan Corak Tafsir Al Adabiy Wal Ijtima'iy Dan Dakwah Wal Harakah." *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan TAJDID* 24, no. 1 (2021): 1–21.
- Nurudin. *Ilmu Komunikasi Ilmiah Dan Populer*. Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Quthb, Muhammad. *Sukhriyyat Saghirat*. Beirut: Dar al-Lubnah, 2017.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Jilid 1, Terj. As'ad Yasin, Dkk.* Jakarta: Gema Insani, 2001.
- . *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah As-Shaffat-Al-Hujurat) Jilid 10, Penerjemah As'ad Yasin Dkk.* Cetakan Pe. Jakarta: Gema Insani, 1992.
- . *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Ash-Shaffat 102-Al-Hujurat), Jilid 10, Terj. As'ad Yasin.* Cetakan Pe. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi: T'liq Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Jilid 15, Terj. Muhyiddin Mas Ridha, Muhammad Rana Mangala Dan Athaillah.* Cetakan ke. Jakarta: Pustaka Azzam, 2015.
- Rahmat. "Konsep Komunikasi Perspektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022.
- Ridha, M. "Studi Tematik Konseptual Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Keadilan Sosial (Relevansi Dengan Sila Kelima Pancasila)." *Skripsi Uin Sunan Kalijaga*. UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Rosidin, Sabir. "Ikhwanul Muslimin : Pemikiran Dan Pergerakan Sosial-Politik Islam Abad 20 Di Mesir." *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 3, 2020, 178–90.
- Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Press, 2019.
- Sani, Azwar. "Radikalisme Dan Ekstremisme Dalam Pemikiran Sayyid Qutb : Tinjauan Kritis Atas Tafsir Fi- Zilalil Qur ' an." *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 43–64.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari, Jilid 22, Ditahqiq Oleh Ahmad Abdurraziq Al-Bakhri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif Khalaf Dan Mahmud Mursi Abdul Hamid.* Jakarta: Putaka Azzam, 2007.

———. *Tafsir Ath-Thabari, Tahqiq Ahmad Abdurraziq Al-Bakri Dkk, Jilid 22*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Zaenal, Suaib. “Model Komunikasi Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur’an Sebagai Metode Dakwah Nabi Ibrahim as.” *El-Hikmah* Vol. 7, no. No. 2 (2015): 41–61. <http://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/43>.

Zulfa. “Pesan-Pesan Dakwah Dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Studi Kritis Pemikiran Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur’an).” UIN Raden Intan Lampung, 2018.